

NGAMPRAH, (PRLM-A-168/A-147).- Enam puluh kepala keluarga yang bekerja sebagai penambang batu di Bojongpari, Desa Karang Sari, Kec. Cipongkor, kehilangan pekerjaan karena penutupan lokasi penambangan Gunung Karang. Warga meminta pemerintah dan PT PLN selaku pengembang proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Cisokan Hulu, mempertimbangkan untuk membuka kembali Gunung Karang.

“Kami berharap pemerintah maupun PLN mengasihani warga. Penutupan Gunung Karang sejak tiga bulan lalu telah memutuskan mata pencaharian 60 pekerja batu manual. Mereka kesulitan, bahkan untuk membeli satu liter beras sekalipun,” kata Ade Bahtiar, warga Bojongpari yang juga Wakil Ketua Pusat Peran Serta Masyarakat Pembangunan Cisokan (PPMPC).

Penutupan itu juga membuat pembangunan desa, salah satunya Desa Citalem, terhambat karena tidak bisa membeli material batu dari pekerja manual. “Membeli batu dari luar seperti di Batujajar tentu lebih mahal,” ujarnya.

Gunung Karang yang selama lima tahun menjadi sumber material batu untuk pembangunan Bendung Saguling akan dijadikan sumber material utama pembangunan proyek PLTA Cisokan Hulu di Kec. Rongga. Namun, kata Ade, selain penutupan penambangan batu, belum ada sosialisasi sama sekali mengenai pembangunan PLTA Cisokan kepada warga di sekitar Gunung Karang.

“Yang saya tahu ada sosialisasi dan pemberian bantuan sosial dari pemerintah dan PLN pekan lalu, tetapi di Desa Sirnagalih. Di Gunung Karang, mereka hanya melihat-lihat lokasi. Padahal, warga sekitar Gunung Karang yang terkena dampak debu dan lainnya karena dekat lokasi penambangan batu untuk PLTA Cisokan,” ujarnya.

Asisten Ekonomi dan Pembangunan Kab. Bandung Barat Graha Mulya mengatakan, penutupan Gunung Karang yang menghapus mata pencaharian banyak warga masih terus dikaji pemerintah dan PLN untuk dicarikan solusi terbaik. “Soal penutupan itu, pemerintah terus berkomunikasi dengan PLN karena penambangan untuk proyek itu juga membutuhkan izin,” ujarnya.